

PEMBELAJARAN PANCASILA BERBASIS INTERAKSI TEMAN SEBAYA SEBAGAI STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER BAGI SISWA SEKOLAH DASAR

**Sukri Badaruddin^{1*}, Aan Setiawan¹, Salsabila¹, Nurhaliza¹, Masni², Riskawati³,
Fedyatun Muntazarah³, Andi Samsul Alam³**

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene

²Universitas Bosowa

³Universitas Negeri Makassar

*Email: sukribadaruddin@stainmajene.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine how peer interaction can be effectively utilized to foster values of togetherness and social care within the context of Pancasila learning at the elementary education level, particularly in Class VI of MIN 2 Majene. The study adopts a descriptive qualitative method with a case study approach, focusing on an in-depth understanding of the role of peers in cultivating togetherness and social concern through Pancasila instruction in Class VI of MIN 2 Majene. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and were analyzed using data triangulation techniques, which include data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that peer interaction plays a central role in nurturing students' values of togetherness and social care through Pancasila learning in Class VI of MIN 2 Majene. Activities such as group work, discussions, and educational games enable students to directly experience values such as cooperation, tolerance, and empathy within a supportive and engaging learning environment. Students feel more comfortable and motivated when learning alongside their peers, which accelerates the internalization of Pancasila values. However, teachers face challenges in optimizing this strategy due to time constraints imposed by curricular demands and limited opportunities for professional training.

Keywords: character education strategy; elementary school students; pancasila learning; peers

PENDAHULUAN

Di Indonesia, pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membentuk karakter generasi muda, salah satunya melalui pembelajaran Pancasila (Tunnisa & Alwi, 2024). Dalam konteks ini, teman sebaya menjadi aktor penting dalam proses internalisasi nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian sosial. Interaksi antara siswa di dalam kelas dan di luar kegiatan formal memungkinkan proses pembelajaran sosial yang alami dan kontekstual. Anak cenderung memahami dan menghargai nilai-nilai seperti gotong royong, membantu-membantu, dan saling menghormati ketika melihat dan mengalami secara langsung melalui perilaku positif dari teman-temannya (Ixfina, 2024). Peran teman sebaya sebagai agen perubahan kecil sangat efektif dalam membentuk iklim sosial yang harmonis dan inklusif di lingkungan sekolah (Ningrum & Sartono, 2025).

Peran teman sebaya dalam belajar Pancasila di jenjang pendidikan dasar merupakan elemen penting dalam proses menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian sosial (Pebriyanti et al., 2025). Teman sebaya, sebagai individu yang memiliki kedekatan usia dan pengalaman belajar yang relatif mirip, dapat menjadi model perilaku positif yang mudah ditiru dan diterima oleh siswa lain (Nasution, 2018). Dalam interaksi sehari-hari, anak belajar untuk berbagi, bekerja sama, dan saling membantu, yang merupakan manifestasi konkret dari nilai-nilai Pancasila, terutama sila kedua dan ketiga (Gea et al., 2025). Melalui interaksi yang intens dengan teman sebaya, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya dalam tindakan nyata.

Dalam konteks pembelajaran, pendekatan yang memfasilitasi keterlibatan sebaya aktif, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok kecil, dan permainan pendidikan, dapat memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya kebersamaan dan kepedulian sosial (Pratiwi & Muthi, 2025). Guru memiliki peran sebagai fasilitator untuk menciptakan ruang belajar yang mendorong interaksi positif antar siswa, serta mengarahkan proses refleksi terhadap nilai-nilai yang dipraktikkan bersama (Putri & Firmansyah, 2025). Dengan demikian, peran teman sebaya tidak hanya sebagai mitra belajar, tetapi juga sebagai mitra dalam pembentukan karakter, yang secara kolektif mendukung terwujudnya budaya sekolah yang dilandaskan nilai-nilai Pancasila.

Salah satu permasalahan yang relevan dalam upaya menumbuhkan nilai kebersamaan dan kepedulian sosial melalui pembelajaran Pancasila di jenjang pendidikan dasar adalah kurangnya pemanfaatan peran teman sebaya sebagai agen pembentukan karakter secara optimal (Kurniawan & Sudrajat, 2017). Banyak sekolah masih menerapkan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada prestasi akademik dan individualistis, mengurangi kesempatan siswa untuk membangun interaksi sosial yang bermakna (Annur et al., 2024). Akibatnya, nilai-nilai seperti kerja sama, saling menghormati, dan peduli terhadap sesama belum

tumbuh secara optimal dalam kehidupan sehari-hari siswa. Interaksi antar siswa yang seharusnya menjadi media pembelajaran nilai-nilai Pancasila seringkali tidak terarah dengan baik, sehingga tidak jarang terjadi perilaku menyimpang seperti bullying atau sikap individualistis dalam kelompok.

Selain itu, tantangan lainnya adalah pemahaman yang tidak merata terhadap pemahaman guru tentang strategi pembelajaran Pancasila yang melibatkan dinamika sosial siswa (Badaruddin, Hasanuddin, dkk., 2024), terutama melalui pendekatan sebaya (Nazara et al., 2024). Banyak guru yang belum secara sistematis merancang kegiatan pembelajaran yang mendorong kolaborasi dan keterlibatan aktif antar siswa dalam konteks nilai-nilai Pancasila (Ramadhan et al., 2024). Keterbatasan dalam manajemen kelas inklusif dan kurangnya pelatihan tentang pembelajaran berbasis karakter juga merupakan faktor penghambat (Munawir et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan upaya terpadu untuk mengembangkan model pembelajaran yang memfasilitasi peran aktif teman sebaya, sehingga pembelajaran Pancasila tidak hanya menghafal konsep, tetapi juga pengalaman sosial yang membentuk kepribadian dan karakter siswa secara keseluruhan sejak dini.

Meskipun banyak penelitian yang membahas pentingnya pendidikan karakter dan pembelajaran Pancasila di jenjang pendidikan dasar (Badaruddin, 2020), masih ada celah dalam eksplorasi peran rekan sebagai agen strategis dalam menumbuhkan nilai kebersamaan dan kepedulian sosial. Sebagian besar literatur lebih menekankan pada peran guru, kurikulum, atau lingkungan sekolah secara umum, tetapi belum secara khusus mengangkat bagaimana dinamika interaksi teman sebaya dapat menjadi sarana yang efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila. Padahal, dalam konteks psikososial anak usia sekolah dasar, pengaruh teman sebaya sangat signifikan terhadap pembentukan sikap dan perilaku sosial.

Hasil dari Wulansari dkk., (2025) penelitian menunjukkan bahwa peran teman sebaya memiliki kontribusi yang signifikan dalam menumbuhkan nilai kebersamaan dan kepedulian sosial, terutama dalam konteks pembelajaran Pancasila di jenjang pendidikan dasar. Interaksi antar siswa seringkali menjadi ruang belajar yang efektif untuk membentuk karakter sosial, di mana nilai-nilai seperti gotong royong, empati, dan saling menghormati dapat dipraktikkan secara langsung (Bhoki et al., 2025). Selain itu, ada penelitian dari Pasaribu dkk., (2024) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan kolaboratif dengan teman sebaya, seperti diskusi kelompok, permainan edukasi, atau proyek sosial, menunjukkan peningkatan sikap peduli terhadap orang lain dan mampu bekerja sama secara lebih harmonis.

Situasi belajar di Kelas VI MIN 2 Majene umumnya menunjukkan antusiasme siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, terutama ketika kegiatannya bersifat kolaboratif dan melibatkan interaksi langsung antar teman.

Siswa tampak senang ketika bekerja dalam kelompok atau bermain bersama di luar jam kelas. Namun, pengamatan di kelas menunjukkan bahwa nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian sosial belum sepenuhnya muncul secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari siswa. Masih ada kecenderungan sikap individualistik dalam tugas kelompok dan kurangnya inisiatif untuk membantu teman-teman yang sedang berjuang, baik secara akademis maupun emosional.

Peran teman sebaya dalam menumbuhkan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila kedua dan ketiga, belum dioptimalkan secara sistematis dalam pembelajaran. Guru belum secara khusus merancang strategi pembelajaran yang mengarahkan interaksi teman sebaya sebagai kendaraan untuk membangun karakter. Pembelajaran Pancasila masih berfokus pada aspek kognitif dan hafalan konsep, tanpa melibatkan banyak pengalaman sosial yang nyata. Padahal, dinamika antar siswa di jenjang pendidikan dasar merupakan sarana yang sangat potensial untuk menanamkan nilai-nilai gotong royong, toleransi, dan empati secara alami dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan kehidupan nyata, di mana teman sebaya berperan aktif sebagai mitra dalam proses pembentukan karakter. Guru perlu memfasilitasi kegiatan yang mendorong kolaborasi, seperti proyek sosial sederhana, permainan edukasi yang menekankan kerja sama, dan refleksi kelompok tentang tindakan yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Dengan strategi yang tepat, kelas VI MIN 2 Majene dapat menjadi lingkungan belajar yang tidak hanya berorientasi pada prestasi akademik, tetapi juga ruang yang mendukung pertumbuhan nilai kebersamaan dan kepedulian sosial melalui kekuatan interaksi antar teman sebaya.

Berdasarkan penjelasan di atas, tujuan penelitian ini secara kontekstual dan komprehensif difokuskan pada pemahaman bagaimana peran teman sebaya dapat dimanfaatkan secara efektif dalam menumbuhkan nilai kebersamaan dan kepedulian sosial di lingkungan belajar Pancasila pada jenjang pendidikan dasar, khususnya di Kelas VI MIN 2 Majene. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk interaksi antar siswa yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila, tetapi juga untuk mengevaluasi bagaimana dinamika sosial di antara teman sebaya dapat diarahkan menjadi sarana membangun karakter yang kuat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Jenis penelitian kualitatif deskriptif (Roosinda et al., 2021) dengan Pendekatan fenomenologi (Ilhami et al., 2024), karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi dalam konteks pembelajaran Pancasila di kelas. Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan secara rinci bagaimana peran teman sebaya dapat dimanfaatkan

dalam menumbuhkan nilai kebersamaan dan kepedulian sosial di lingkungan sekolah dasar. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat mengeksplorasi makna, proses, dan dinamika interaksi sosial antar siswa dalam konteks alami, tanpa intervensi yang secara signifikan mengubah perilaku subjek.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kelas VI MIN 2 Majene, sebuah madrasah negeri yang berlokasi di Kabupaten Majene, Sulawesi Barat. Lokasi ini dipilih karena merupakan lingkungan pendidikan dasar yang representatif dan memiliki potensi interaksi sosial aktif antar siswa. Subjek penelitian terdiri dari siswa kelas VI berjumlah 30 siswa dengan jumlah laki-laki sebanyak 14 siswa sedangkan jumlah siswa Perempuan sebanyak 16 siswa, guru Kelas mata pelajaran Pancasila, dan Kepala Sekolah. Pemilihan mata pelajaran dilakukan secara sengaja dengan mempertimbangkan peran dan keterlibatannya dalam proses pembelajaran serta interaksi sosial yang terjadi di kelas.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder (Haifa et al., 2025). Data primer diperoleh langsung dari observasi dan wawancara dengan siswa, guru, dan kepala sekolah, yang memberikan informasi tentang bentuk interaksi teman sebaya dan implementasi nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian sosial. Sementara itu, data sekunder berupa dokumen pendukung seperti rencana pembelajaran (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), buku harian guru, dokumentasi kegiatan pembelajaran, dan referensi kebijakan pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar.

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan beberapa Teknik, yaitu Observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan Dokumentasi (Achjar et al., 2023). Observasi dilakukan langsung pada kegiatan siswa di dalam dan di luar kelas untuk mengamati bentuk-bentuk interaksi sosial yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Wawancara mendalam dilakukan untuk mengeksplorasi pandangan, pengalaman, dan strategi yang digunakan oleh guru dalam mengarahkan peran teman sebaya. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat temuan. Setelah data dikumpulkan, analisis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif (Sarosa, 2021 dalam Huberman & Miles, 2002), model triangulasi yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan data yang ditarik. Proses analisis ini bertujuan untuk mengungkap pola yang muncul dalam interaksi sebaya dan bagaimana pola-pola tersebut berkontribusi dalam menumbuhkan nilai kebersamaan dan kepedulian sosial dalam pembelajaran Pancasila.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya di Kelas VI MIN 2 Majene berperan penting dalam menumbuhkan nilai kebersamaan dan kepedulian sosial siswa. Selama proses pembelajaran Pancasila, terlihat bahwa siswa lebih semangat dan terlibat aktif ketika ditempatkan dalam kelompok kerja

atau diminta untuk menyelesaikan tugas secara kolaboratif. Dalam suasana belajar yang memungkinkan interaksi bebas dan alami, siswa belajar bekerja sama, berdiskusi, dan saling membantu. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sebaya dapat menjadi media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila.

Penjelasan di atas didukung oleh hasil wawancara dengan guru Kelas VI di MIN 2 Majene, yang mengungkapkan bahwa pembelajaran Pancasila yang melibatkan kerja kelompok dan kegiatan kolaboratif berdampak positif terhadap sikap sosial siswa. Guru menjelaskan bahwa siswa lebih aktif, antusias, dan menunjukkan perilaku yang membantu ketika mereka belajar dengan teman sebayanya. Dalam kegiatan kelompok, siswa tidak hanya berbagi tugas, tetapi juga saling mendorong dan menunjukkan kepedulian terhadap teman-teman yang kesulitan memahami materi. Guru juga menyebutkan bahwa beberapa siswa yang sebelumnya cenderung pendiam mulai menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi ketika dikelilingi oleh teman sebaya yang mendukung. Menurut guru, interaksi semacam ini mencerminkan nilai-nilai Pancasila secara nyata, seperti gotong royong, toleransi, dan kepedulian, sehingga peran teman sebaya sangat penting dalam membentuk karakter siswa sejak dini.

Penjelasan di atas menekankan bahwa teman sebaya memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter sosial siswa melalui interaksi yang bermakna dalam proses pembelajaran, khususnya dalam konteks pendidikan karakter berbasis Pancasila di sekolah dasar. Menurut Vygotsky & Cole, (2018), perkembangan sosial dan kognitif anak sangat ditentukan oleh interaksi dengan lingkungan sosial terdekat, di mana teman sebaya menjadi bagian dari zona perkembangan proksimal yang dapat memfasilitasi pembelajaran secara efektif. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian oleh Melindawati et al., (2024) yang menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif antar siswa mampu menumbuhkan nilai-nilai empati, kerja sama, dan tanggung jawab sosial. Sementara itu, Salama, (2025) juga menemukan bahwa penempatan siswa dalam kelompok belajar dapat membangun relasi sosial yang positif dan memperkuat internalisasi nilai-nilai nasional secara kontekstual. Oleh karena itu, interaksi teman sebaya tidak hanya penting untuk memperkuat pemahaman akademik, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen pendidikan karakter yang berkelanjutan.

Selain itu hasil pengamatan siswa dapat dilihat dari Tabel.1 mengenai pembelajaran Pancasila berbasis teman sejawat

Tabel 1. Hasil observasi

No	Aspek yang Diamati	Indikator Perilaku	Persentase (%)
1	Kerja sama (Gotong	Siswa bekerja sama dalam	88%

	Royong)	menyelesaikan tugas kelompok	
2	Pembagian Peran	Siswa mampu membagi tugas secara adil sesuai kemampuan masing-masing	82%
3	Saling Mengingat	Siswa saling mengingatkan terkait tugas dan tanggung jawab	80%
4	Tanggung Jawab Bersama	Siswa menunjukkan tanggung jawab terhadap hasil kerja kelompok	85%
5	Kepedulian Sosial	Siswa membantu teman yang mengalami kesulitan	87%
6	Inisiatif Membantu	Siswa secara sukarela membantu tanpa arahan guru	83%
7	Implementasi Nilai Pancasila (Kebersamaan & Empati)	Siswa menunjukkan sikap kebersamaan dan empati dalam proses pembelajaran kelompok	86%

Berdasarkan Tabel 1, hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran Pancasila berbasis teman sejawat secara signifikan mendorong berkembangnya nilai-nilai sosial pada siswa, khususnya dalam aspek kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Hal ini tercermin dari tingginya persentase pada indikator kerja sama (88%) dan kepedulian sosial (87%), yang mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa mampu berkolaborasi secara efektif serta menunjukkan empati terhadap teman yang mengalami kesulitan. Selain itu, aspek tanggung jawab bersama (85%) dan inisiatif membantu (83%) memperlihatkan bahwa siswa tidak hanya terlibat secara aktif, tetapi juga memiliki kesadaran kolektif terhadap keberhasilan kelompok. Meskipun demikian, aspek saling mengingatkan (80%) dan pembagian peran (82%) menunjukkan bahwa masih terdapat ruang untuk penguatan dalam koordinasi dan distribusi tugas yang lebih optimal. Secara keseluruhan, capaian pada indikator implementasi nilai Pancasila (86%) menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis teman sejawat efektif dalam menanamkan nilai kebersamaan dan empati sebagai bagian integral dari pendidikan karakter.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa perilaku prososial siswa seperti gotong royong dan gotong royong dalam tugas kelompok merupakan hasil dari proses pembelajaran sosial yang efektif. Dalam konteks pembelajaran Pancasila, teman sebaya berfungsi sebagai model perilaku yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan sikap sosial siswa melalui interaksi dan observasi

langsung. Temuan ini didukung oleh penelitian oleh Purwanti et al., (2024) yang menyatakan bahwa kerja kelompok dalam pembelajaran tematik dapat meningkatkan empati, kerjasama, dan tanggung jawab sosial siswa. Dengan demikian, tindakan spontan siswa dalam membantu teman bukanlah sesuatu yang muncul secara tiba-tiba, melainkan hasil interaksi sosial yang terarah, yang menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif dan pengalaman sosial sangat relevan dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata di sekolah dasar.

Wawancara dengan guru Kelas dalam mengajarkan mata Pelajaran Pancasila memperkuat temuan pengamatan tersebut. Guru mengatakan bahwa pendekatan pembelajaran yang melibatkan kerja kelompok dan diskusi terbuka telah memberikan dampak positif terhadap perkembangan sikap sosial siswa. Guru juga menekankan bahwa siswa lebih mudah memahami makna nilai-nilai Pancasila seperti toleransi, empati, dan keadilan, ketika mereka terlibat langsung dalam pengalaman sosial melalui interaksi dengan teman sebaya. Menurut guru, siswa cenderung meniru perilaku positif dari teman yang mereka kagumi atau dekat secara emosional.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah MIN 2 Majene menunjukkan bahwa pihak sekolah memberikan dukungan terhadap implementasi pembelajaran Pancasila berbasis interaksi teman sebaya sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter. Kepala sekolah menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran yang menekankan kerja kelompok, diskusi, dan interaksi sosial antar siswa sejalan dengan visi sekolah dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter sosial yang kuat. Menurut beliau, kegiatan pembelajaran yang melibatkan teman sebaya terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, inklusif, dan kolaboratif, sehingga siswa lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai seperti gotong royong, empati, dan tanggung jawab sosial.

Lebih lanjut, Kepala Sekolah menjelaskan bahwa sekolah telah berupaya mendorong guru untuk menerapkan strategi pembelajaran kolaboratif melalui berbagai kegiatan, seperti kerja kelompok, proyek bersama, dan permainan edukatif berbasis nilai. Namun demikian, beliau juga mengakui bahwa implementasi tersebut belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat keterbatasan, seperti beban kurikulum yang cukup padat dan belum meratanya pelatihan guru terkait pembelajaran berbasis teman sebaya. Oleh karena itu, pihak sekolah berkomitmen untuk meningkatkan kapasitas guru melalui program pelatihan dan pendampingan, serta mendorong integrasi pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran secara lebih sistematis. Kepala Sekolah juga menegaskan bahwa dukungan kelembagaan sangat diperlukan agar pembelajaran berbasis interaksi sosial dapat berjalan secara berkelanjutan dan memberikan dampak yang lebih luas terhadap pembentukan karakter siswa.

Penjelasan di atas menegaskan bahwa kerja kelompok dan diskusi terbuka yang diterapkan guru dalam pembelajaran Pancasila sangat sejalan dengan Vygotsky, (2018) Teori konstruktivisme sosial, yang menyatakan bahwa pembelajaran menjadi lebih efektif ketika siswa terlibat dalam interaksi sosial yang bermakna dengan teman sebaya yang lebih kompeten, terutama di zona perkembangan proksimal. Melalui interaksi ini, siswa dapat membangun pemahaman yang lebih konkret tentang nilai-nilai Pancasila seperti toleransi dan empati. Hal ini diperkuat oleh penelitian oleh Nabila et al., (2025) yang menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif mampu membentuk rasa saling menghormati dan meningkatkan perilaku prososial di kalangan siswa sekolah dasar. Sebagai tambahan Gultom et al., (2024) menekankan pentingnya kedekatan emosional antar teman sebaya dalam membentuk perilaku positif yang mencerminkan nilai-nilai kebangsaan. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang memanfaatkan interaksi sosial antar siswa telah terbukti tidak hanya memperkuat pemahaman kognitif, tetapi juga secara efektif menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila dalam kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan sekolah dasar.

Dari sudut pandang siswa, wawancara menunjukkan bahwa mereka merasa lebih nyaman dan termotivasi saat belajar dengan teman sebaya. Banyak siswa mengakui bahwa mereka memahami pelajaran dengan lebih baik ketika teman-teman mereka menjelaskannya kembali dalam bahasa yang sederhana. Selain itu, siswa merasa lebih percaya diri ketika mereka dibantu oleh teman-teman daripada ketika mereka bertanya langsung kepada guru. Rasa solidaritas dan semangat kerja sama juga meningkat ketika siswa diberikan kepercayaan untuk menyelesaikan tugas bersama.

Temuan ini diperkuat oleh pernyataan seorang siswa berinisial "A.W" (11 tahun) yang menyampaikan bahwa pembelajaran secara berkelompok memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan karena memungkinkan terjadinya interaksi berupa diskusi dan saling membantu antar teman sekelas. Proses belajar bersama dinilai mampu mempermudah pemahaman materi, khususnya ketika penjelasan disampaikan dengan cara yang lebih sederhana dan mudah dipahami. Selain itu, terdapat kecenderungan merasa lebih nyaman untuk mengajukan pertanyaan kepada teman sebaya dibandingkan langsung kepada guru, karena tidak muncul rasa malu maupun kekhawatiran dianggap belum memahami materi. Lebih lanjut, suasana belajar dalam kelompok yang suportif tanpa adanya ejekan ketika terjadi kesalahan mendorong tumbuhnya rasa percaya diri untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Selain itu, seorang siswa bernama "R.H" (11 tahun) mengungkapkan bahwa kerja sama dengan teman-teman mampu menciptakan suasana kelas yang lebih hidup dan menyenangkan. Tugas kelompok dianggap menarik karena memberikan kesempatan untuk berbagi gagasan sekaligus mendengarkan

pandangan dari anggota kelompok lainnya. Lebih lanjut disampaikan bahwa ketika salah satu anggota mengalami kesulitan, anggota lain secara spontan memberikan bantuan tanpa harus menunggu arahan dari guru. Melalui aktivitas kerja kelompok tersebut, tumbuh kesadaran untuk lebih peduli terhadap teman serta memiliki tanggung jawab bersama terhadap hasil pekerjaan. Di samping itu, pembelajaran berbasis kelompok tidak hanya meningkatkan daya tarik proses belajar, tetapi juga menanamkan sikap menghargai perbedaan pendapat serta kemampuan untuk belajar dari kesalahan yang terjadi.

Penjelasan di atas menekankan bahwa interaksi teman sebaya dalam proses pembelajaran merupakan pendekatan yang sangat efektif dalam membentuk pemahaman dan karakter sosial siswa di sekolah dasar. Ini sejalan dengan Vygotsky seperti dikutip dalam Lasmawan & Budiarta, (2020) Teori Zona Perkembangan Proksimal, yang menyatakan bahwa anak belajar lebih optimal ketika dibimbing oleh teman sebaya yang lebih kompeten dalam lingkungan interaksi yang mendukung. Peningkatan rasa nyaman, kepercayaan diri, dan motivasi siswa saat belajar dengan teman menunjukkan adanya dukungan emosional yang kuat, yang merupakan fondasi penting dalam pendidikan karakter. Temuan ini juga diperkuat dengan hasil penelitian oleh Harahap & Sidabutar, (2025), yang menyimpulkan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat, saling menghormati, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, kerja kelompok dan interaksi sosial antar siswa tidak hanya mendukung keberhasilan akademik, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila secara nyata dan berkelanjutan dalam kehidupan sekolah.

Dokumentasi kegiatan pembelajaran, seperti buku harian guru dan foto belajar kelompok, mendukung data observasi dan wawancara. Dalam catatan tersebut, guru mencatat peningkatan interaksi positif antar siswa, terutama dalam bentuk saling membantu, menghormati pendapat teman, dan menjaga suasana kelas yang nyaman. Data ini menunjukkan bahwa terjadi perubahan bertahap dalam perilaku siswa sebagai akibat dari pembelajaran berbasis teman sebaya.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa dokumentasi kegiatan pembelajaran, seperti buku harian guru dan foto belajar kelompok, memberikan bukti nyata bahwa pembelajaran berbasis teman sebaya mampu mendorong perubahan positif dalam perilaku sosial siswa. Ketika siswa menerima penguatan sosial baik dari guru maupun teman sebaya untuk perilaku prososial seperti saling membantu dan menghormati pendapat, maka perilaku tersebut cenderung menjadi bagian dari kebiasaan mereka. Selain itu, penelitian Susilawati et al., (2020) menunjukkan bahwa dokumentasi pembelajaran dapat berfungsi sebagai alat refleksi guru dalam memantau perkembangan karakter siswa, khususnya dalam konteks pembelajaran kolaboratif. Oleh karena itu, dokumentasi sistematis tidak hanya memperkuat validitas data penelitian, tetapi juga menjadi bukti

bahwa pendekatan pembelajaran berbasis interaksi sosial sebaya mampu membentuk karakter siswa secara bertahap dan berkelanjutan.

Guru juga menghadapi kendala dalam memfasilitasi pembelajaran yang menumbuhkan nilai sosial karena beban kurikulum yang menuntut prestasi kognitif. Hal ini menyebabkan guru tidak selalu memiliki cukup waktu untuk merancang kegiatan yang berorientasi pada penguatan karakter. Selain itu, minimnya pelatihan khusus tentang strategi pembelajaran berbasis teman sebaya membuat guru hanya mengandalkan pengalaman pribadi dalam mengelola dinamika kelas. Kondisi ini menunjukkan perlunya dukungan kelembagaan untuk penguatan kapasitas guru.

Hal ini menurut hasil wawancara dengan guru kelas VI MIN 2 Majene mengungkapkan bahwa salah satu tantangan utama dalam mengembangkan pembelajaran yang menumbuhkan nilai-nilai sosial adalah keterbatasan waktu karena tuntutan kurikulum akademik yang ketat. Guru menyatakan bahwa meskipun memahami pentingnya pendidikan karakter, ia sering kesulitan merancang kegiatan pembelajaran yang berfokus pada penguatan nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian sosial karena harus mengejar target materi kognitif. Selain itu, guru juga mengaku belum pernah mengikuti pelatihan khusus tentang strategi pembelajaran berbasis teman sebaya, sehingga hanya mengandalkan pengalaman dan inisiatif pribadi dalam mengelola interaksi sosial siswa di kelas. Guru berharap akan ada dukungan lebih lanjut dari sekolah atau dinas pendidikan, baik dalam bentuk pelatihan maupun pemberian pedoman pelaksanaan pembelajaran karakter yang terintegrasi dengan kurikulum, sehingga proses penanaman nilai-nilai sosial dapat berjalan secara optimal dan terarah.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa kendala yang dialami guru kelas VI MIN 2 Majene dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran bukanlah fenomena yang berdiri sendiri, melainkan merupakan persoalan umum yang juga dihadapi oleh banyak guru di tingkat sekolah dasar. Kondisi ini sejalan dengan konsep Reformasi Sekolah Komprehensif (CSR) yang dikemukakan oleh Slavin, (2020) ,yang menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran menuntut adanya dukungan sistemik yang melibatkan berbagai unsur, mulai dari guru, institusi sekolah, hingga pemangku kebijakan, agar aspek kognitif dan afektif peserta didik dapat berkembang secara seimbang. Dalam konteks tersebut, diperlukan penguatan dukungan kelembagaan melalui penyediaan pelatihan berkelanjutan, pendampingan profesional, serta fleksibilitas kurikulum agar implementasi pembelajaran berbasis karakter khususnya yang mengoptimalkan interaksi teman sebaya dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan. Meskipun demikian, guru tetap menunjukkan upaya adaptif dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam berbagai mata pelajaran melalui pemanfaatan interaksi antar siswa, serta mulai merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada materi, tetapi juga memberi ruang bagi

aktivitas yang menumbuhkan kebersamaan, yang pada gilirannya menjadi fondasi awal dalam membangun budaya sekolah berbasis nilai-nilai sosial.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran teman sebaya sangat potensial dalam menumbuhkan nilai kebersamaan dan kepedulian sosial melalui pembelajaran Pancasila. Interaksi yang terjadi antar siswa dapat menjadi sarana pembentukan karakter yang efektif jika diarahkan dengan tepat oleh guru. Oleh karena itu, disarankan agar sekolah lebih memperhatikan pengembangan pembelajaran yang menekankan aspek sosial dan kolaboratif, serta memberikan pelatihan bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran berbasis interaksi teman sebaya. Dengan demikian, pendidikan karakter yang diharapkan dalam pembelajaran Pancasila dapat diwujudkan secara lebih nyata dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa interaksi teman sebaya memiliki kontribusi yang signifikan dalam menginternalisasikan nilai kebersamaan dan kepedulian sosial siswa Kelas VI MIN 2 Majene dalam konteks pembelajaran Pancasila. Dinamika ini teraktualisasi melalui berbagai aktivitas kolaboratif, seperti kerja kelompok, diskusi partisipatif, dan permainan edukatif, yang secara langsung memfasilitasi pengalaman belajar bermakna terkait nilai gotong royong, toleransi, empati, serta tanggung jawab sosial. Selain itu, keterlibatan dalam interaksi sebaya terbukti meningkatkan kenyamanan, motivasi, dan kepercayaan diri siswa, sehingga memperkuat proses pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila. Meskipun demikian, implementasi pendekatan ini masih menghadapi berbagai hambatan, terutama tingginya tuntutan kurikulum akademik dan keterbatasan pelatihan profesional guru dalam mengelola pembelajaran sosial. Akibatnya, guru cenderung mengandalkan pengalaman personal tanpa dukungan sistemik yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan intervensi kelembagaan yang komprehensif melalui penyediaan pelatihan berkelanjutan, pengembangan pedoman pembelajaran karakter yang terintegrasi dalam kurikulum, serta pemberian fleksibilitas dalam perencanaan pembelajaran, sehingga pembelajaran Pancasila berbasis interaksi teman sebaya dapat dioptimalkan sebagai strategi efektif dalam membentuk generasi yang unggul secara akademik sekaligus berkarakter sosial kuat.

SARAN DAN REKOMENDASI

1. Guru disarankan untuk merancang pembelajaran Pancasila secara sistematis dengan memposisikan interaksi teman sebaya sebagai strategi instruksional inti. Kerja kelompok yang terstruktur, diskusi reflektif, dan permainan edukatif harus diintegrasikan dengan sengaja untuk memastikan bahwa nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian sosial tidak hanya dipahami pada tingkat

kognitif, tetapi juga diinternalisasi melalui pengalaman langsung dan bermakna siswa.

2. Sekolah dan pembuat kebijakan direkomendasikan untuk memberikan pelatihan berkelanjutan bagi guru, terutama dalam strategi pembelajaran kolaboratif dan pendidikan karakter. Pengembangan profesional semacam itu sangat penting untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola dinamika sosial siswa, menerapkan pembelajaran berbasis teman sebaya secara efektif, dan menanggapi meningkatnya tuntutan kurikulum yang berorientasi akademis.

DAFTAR PUSTAKA

- Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *Metode penelitian kualitatif: Panduan praktis untuk analisis data kualitatif dan studi kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Annur, S., Azhari, I., & Haqqi, A. (2024). Sistem Pendidikan di Indonesia, Inggris, dan Finlandia: Sebuah Studi Perbandingan. *Masyarakat Edu: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 1634–1644. <https://doi.org/10.56832/edu.v4i3.532>
- Badaruddin, S. (2020). Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Setiap Mata Pelajaran di Tingkat SMPN (Studi pada Lingkup Dinas Pendidikan Kabupaten Bulukumba). *Supremasi: Jurnal Pemikiran, Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Hukum dan Pengajarannya*, 14(2), 139. <https://doi.org/10.26858/supremasi.v14i2.13146>
- Badaruddin, S., Hasanuddin, M. I., Zuhdiah, Z., & Bahira, B. (2024). Implementasi Strategi Pembelajaran Berbasis Metakognisi dalam Pembelajaran Pancasila di Sekolah Dasar Islam. *Perancah: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 6(3), 422–438. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v6i3.7030>
- Bhoki, H., Are, T., & Ola, M. I. D. (2025). *Membentuk karakter siswa melalui budaya positif sekolah*. CV. Ruang Tentor.
- Gea, W. H., Silaban, F. D., Sianturi, Y., Nainggolan, Y. A. B., & Nainggolan, W. P. (2025). Peran Pancasila dalam Membentuk Pola Pikir Anak SD di Tengah Perkembangan Peradaban. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 4(1), 131–142. <https://doi.org/10.55606/concept.v4i1.1827>
- Gultom, R., Hutabarat, D. F. N., Septiani, T., Tambunan, T., & Pasaribu, I. M. (2024). Persahabatan Positif: Peran Teman dalam Membangun Karakter. *Jurnal Trust Pentakosta*, 1(1). <https://jurnal.institutrenatus.ac.id/index.php/jtp/article/view/302>
- Haifa, N. M., Nabilla, I., Rahmatika, V., Hidayatullah, R., & Harmonedi, H. (2025). Identifikasi Variabel Penelitian, Jenis Sumber Data dalam Penelitian Pendidikan. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan*

- Bahasa*, 2(2), 256–270. <https://doi.org/10.62383/dilan.v2i2.1563>
- Harahap, R. H., & Sidabutar, F. Y. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Think Pair Share Dalam Upaya Meningkatkan Keterampilan Kolaboratif Siswa Pada Mata Pelajaran Pancasila Di Kelas V SDN 066666 Medan Denai. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(4), 6112–6123. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i4.9329>
- Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Penerapan metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 462–469. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11180129>
- Ixfina, FD (2024). Dinamika Interaksi Sosial di Lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Nurul Yaqin Surabaya. *Tarsib: Jurnal Program Studi PGMI*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61181/tarsib.v1i2.381>
- Kurniawan, Y., & Sudrajat, A. (2017). Peran teman sebaya dalam pembentukan karakter siswa MTs (Madrasah Tsanawiyah). *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 14(2). <https://doi.org/10.21831/socia.v14i2.17641>
- Lasmawan, I. W., & Budiarta, I. W. (2020). Zona perkembangan proksimal Vygotsky dan kemajuan siswa dalam pembelajaran (Tinjauan bibliografi heutagogcal). *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 9(4), 545–552. [10.23887/jpi-undiksha.v9i4.29915](https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v9i4.29915)
- Melindawati, S., Sartono, KE, Wuryandani, W., & Fatimah, F. (2024). Menuju Profil Mahasiswa Pancasila: Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Toleransi dan Gotong Royong dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(12), 10152–10160. [10.29303/jppipa.v10i12.9621](https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i12.9621)
- Munawir, M., Septya, NM, Amalia, R., & Muallifa, Z. (2025). Tantangan dan Strategi Guru Profesional dalam Menangani Keberagaman Siswa di Pendidikan Inklusif. *Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan*, 6(2), 275–283. <https://doi.org/10.54371/ainj.v6i2.858>
- Nabila, N., Kusumawati, Y., & Haris, A. (2025). Penerapan Model Kolaborasi Sosial Untuk Membangun Karakter Positif Siswa Di Sd Muhammadiyah Gilipanda Kota Bima. *SOSIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(1), 284–295. <https://doi.org/10.51878/social.v5i1.5148>
- Nasution, NC (2018). Dukungan teman sebaya dalam meningkatkan motivasi belajar. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, 12(2), 159–174. <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v12i2.1135>
- Nazara, F., Lase, F., Hulu, SK, & Harefa, HIS (2024). Analisis Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *JIIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(9), 10085–10092. [10.54371/jiip.v7i9.5805](https://doi.org/10.54371/jiip.v7i9.5805)
- Ningrum, S., & Sartono, S. (2025). Peran Lingkungan Sekolah dan Teman Sebaya

- dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SD IT Permata Kita. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(2), 218–224. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i2.1681>
- Pasaribu, S., Lonika, T., Panjaitan, WE, Tarihoran, VY, & Sihombing, E. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Tolong Menolong di Lingkungan Sekolah SD Negeri 178492 Pagar Batu. *Jurnal Trust Pentakosta*, 1(1). <https://jurnal.institutrenatus.ac.id/index.php/jtp/article/view/336>
- Pebriyanti, A., Arnelita, F., Astuti, F. N., Solihah, K. R., & Komalasari, MD (2025). Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Identitas Diri Anak Sekolah Dasar. *EDUCREATIVA: Jurnal Seputar Isu dan Inovasi Pendidikan*, 1(1). <https://doi.org/https://journal.mahsyia-educreativa.com/index.php/educreativa/article/view/17>
- Pratiwi, V. B., & Muthi, I. (2025). Implementasi Pembelajaran Kolaboratif dalam Meningkatkan Empati dan Kerja Sama Antar Siswa di Kelas Inklusif SD. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(4), 46–57. <https://doi.org/10.62383/edukasi.v2i4.2183>
- Purwanti, E., Maisaroh, I., & Jannah, M. (2024). Penerapan Pembelajaran Tematik Integratif Berbasis Kontekstual dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 4(2), 253–270. <https://doi.org/10.59240/kjsk.v4i2.81>
- Putri, A. E., & Firmansyah, W. (2025). Membangun Jembatan Komunikasi: Peran Guru dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Bersahabat dan Komunikatif. *Karimah Tauhid*, 4(8), 6233–6245. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v4i8.20309>
- Ramadhan, I., Mahastuti, C., & Eriranda, A. O. (2024). Guru Pendidikan Pancasila Sebagai Perancang Pembelajaran Antikorupsi. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(2), 37–47. <https://doi.org/10.12928/citizenship.v7i2.901>
- Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., Astiti, K. A., Hikmah, N., & Fasa, M. I. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Penerbitan Zahir.
- Salama, LI (2025). Internalisasi Nilai Sosial melalui Peran Sekolah dalam Kehidupan Anak. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa dan Akademisi*, 1(3), 112–125. <https://doi.org/10.64690/intelektual.v1i3.247>
- Sarosa, S. (2021). *Analisis data penelitian kualitatif*. Pt Kanisius.
- Slavin, R. E. (2020). How evidence-based reform will transform research and practice in education. *Educational Psychologist*, 55(1), 21–31. <https://doi.org/10.1080/00461520.2019.1611432>
- Susilawati, W. O., Darniyanti, Y., Prasetyo, D. E., Apreasta, L., & Novitasari, A. (2020). Urgency of Adiwiyata School for education as sustainable development. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 14(4), 543–

549. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v14i4.15584>

Tunnisa, Z., & Alwi, N. A. (2024). Pengaruh pendidikan pancasila dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(3), 210–217.

<https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i3.3099>

Vygotsky, L., & Cole, M. (2018). Lev Vygotsky: Learning and social constructivism. *Learning Theories for Early Years Practice*. UK: SAGE Publications Inc, 68–73.

Wulansari, F., Nurdin, E. S., & Ruyadi, Y. (2025). Penguatan Karakter Pancasila Melalui Keteladanan Guru Pendidikan Kewarganegaraan. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 5(1), 35–53. <https://doi.org/10.52738/pjk.v5i1.736>